



Pemikiran Tafsir Al-Qur'an Kontemporer: Studi Komparatif Metode Tafsir Amīn Al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd

Saniatul Hidayah¹, Zulfadli²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹, Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua²
¹21205032015@student.uin-suka.ac.id, ²zulfadlish598@gmail.com

Abstract

This paper discusses the dynamics of contemporary Qur'anic exegesis by comparing the views of Amīn al-Khūlī and Nashr Hamīd Abū Zayd. Both figures are known as reformers in the field of Qur'anic exegesis, with an approach leaning towards linguistic/language and literary interpretation. The purpose of this comparison is to identify the similarities and differences between the two figures, who notably share a teacher-student intellectual lineage. This study is a library research type, utilizing a comparative study method. The results of this study show that the two important figures in this field, Amīn al-Khūlī and Nashr Hamīd Abū Zayd, offer different approaches to understanding the Qur'an. Amīn al-Khūlī, influenced by Western literary analysis methods, emphasizes the use of literary tools to interpret the Qur'an, focusing on language structure, rhetorical figures, and literary composition to explore the literal and implicit meanings of the verses. In contrast, Nashr Hamīd Abū Zayd employs a broader hermeneutic approach, encompassing social, cultural, and historical context analysis when the Qur'an was revealed. Abū Zayd emphasizes the use of classical Arabic to uncover hidden and implicit meanings, as well as how metaphors and symbolism in the sacred text convey divine messages. This comparative study aims to deepen our understanding of the various methodological approaches in Qur'anic exegesis, as well as explore the significant similarities and differences between the methods of Amīn al-Khūlī and Nashr Hamīd Abū Zayd in addressing the challenges of the modern era.

Keywords: Tafsir Sastrawi; Amīn al-Khūlī; Nashr Hamīd Abū Zayd; Contemporary Qur'anic Exegesis.

Tulisan ini menjelaskan tentang dinamika pemikiran tafsir Al-Qur'an kontemporer dengan membandingkan pandangan Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd. Kedua tokoh ini dikenal sebagai pembaharu di bidang tafsir Al-Qur'an dengan corak penafsiran yang lebih condong pada penafsiran linguistik/bahasa dan sastra. Tujuan komparasi ini adalah untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua tokoh tersebut yang notabene memiliki silsilah keilmuan guru-murid. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan metode studi komparatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dua tokoh penting dalam bidang ini, Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd, menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Amīn al-Khūlī, terpengaruh oleh metode analisis sastra Barat, menekankan penggunaan alat-alat sastra untuk menafsirkan Al-Qur'an, dengan fokus pada struktur bahasa, figur retorik, dan komposisi sastra untuk mendalami makna literal dan implisit ayat-ayat. Sebaliknya, Nashr Hamīd Abū Zayd menggunakan pendekatan hermeneutika yang lebih luas, mencakup analisis konteks sosial, budaya, dan historis saat Al-Qur'an diturunkan. Abū Zayd menekankan penggunaan bahasa Arab klasik untuk mengungkap makna tersembunyi dan implisit, serta bagaimana metafora dan simbolisme dalam teks suci menyampaikan pesan ilahi. Studi komparatif ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita terhadap berbagai pendekatan metodologis dalam penafsiran Al-Qur'an, serta menggali persamaan dan perbedaan signifikan antara metode Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd dalam menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks.

Kata kunci: Tafsir Sastrawi; Amīn al-Khūlī; Nashr Hamīd Abū Zayd; Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.

Article History: Received: 04-03-2024 | Revised: 14-05-2024, 22-06-2024 | Accepted: 24-06-2024



PENDAHULUAN

Sejarah telah tercatat tentang antusiasnya para cendekiawan muslim terhadap Al-Qur'an terutama dalam bidang penafsiran Al-Qur'an. Hal tersebut terbukti bahwa produk-produk tafsir banyak dihasilkan dari tokoh terdahulu. Pada masa itu hampir semua para tokoh muslim memiliki produk tafsirnya sendiri. Dan pada masa itu pula, para mufasir selalu merasa kurang terhadap makna yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga mereka menuangkan segala pemikirannya agar produk tafsir yang ditulisnya mampu menarik pembaca dan bisa diterima oleh banyak kalangan. Pada era klasik (abad 1-2 H/6-7 M), bidang tafsir Al-Qur'an tidak begitu berkembang dan hanya bersifat parsial, karena pada masa itu yang menjadi pokok permasalahannya hanya terfokus pada ayat yang tidak dapat dipahami secara tekstual saja. Maksudnya adalah pada era klasik cara menafsirkan Al-Qur'an hanya menggunakan penafsiran secara tekstual saja. Sebuah penafsiran akan dianggap benar apabila penafsiran tersebut bersumber dari riwayat-riwayat terdahulu.¹

Pada era pertengahan (abad 3-9 H/9-15 M), para mufasir mulai menuangkan pemikiran mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih mendalam dan sistematis. Mereka menunjukkan kecenderungan khusus dalam metode penafsiran, menggabungkan berbagai disiplin ilmu untuk menghasilkan tafsir yang komprehensif. Di era ini, banyak karya tafsir monumental dihasilkan, sehingga Al-Qur'an ditafsirkan secara menyeluruh dan sempurna, memberikan panduan yang lebih jelas bagi umat Islam.² Memasuki era modern, tafsir Al-Qur'an lebih cenderung kepada spirit Al-Qur'an (*hudālinnās*) serta konsep Al-Qur'an sebagai kitab yang *Ṣāliḥ li kulli al-zamān wa al-makān*. Para era modern ini yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla (muridnya), ia memunculkan sebuah paradigma Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk.³ Paradigma Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk telah membuat banyak orang menanggapi paradigma yang diajukan oleh Abduh ini. Salah satu yang merespon hal tersebut adalah Amin al-Khulī yang menawarkan metode tafsir sastra.⁴

Amin al-Khuli adalah seorang cendekiawan dan reformis Mesir terkenal dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir. Dia mendorong pendekatan baru untuk memahami Al-Qur'an dengan meninggalkan pemahaman tradisional yang ada. Motto terkenal yang dia gunakan adalah "*Awwal al-tajdīd qatlu al-qadīm fahman*," yang berarti "awal dari pembaharuan adalah mematikan pemahaman lama." Dalam keseluruhan pandangannya, Amin al-Khuli berargumen bahwa pembaharuan intelektual dalam Islam, khususnya dalam studi Al-Qur'an, adalah suatu keharusan untuk memastikan bahwa Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman dan tantangan baru. Prinsip "mematikan pemahaman lama" menekankan pentingnya evaluasi kritis dan kreatif terhadap warisan intelektual untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Al-Khuli percaya bahwa pembaharuan bukan hanya tentang

¹ Abd Hadi, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer" (Griya Media, 2021), 10.

² Abd Hadi, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an dari Masa Klasik sampai Masa Kontemporer" (Griya Media, 2021), 10-13.

³ Muhammad Chirzin, Diantara Karya-karya Tafsir Kontemporer dalam buku Ontologi Studi Kitab Tafsir Kontemporer (Yogyakarta, TH Press: 2006). Lihat juga, Zaini Zaini, "The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al Manar," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (2019): 5; Muhammad Qasim Zaman, *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism* (Cambridge University Press, 2012), 16.

⁴ Achmad Ghufron, "Metode Persilangan Al-Qur'an dengan Sastra oleh Amin Al-Khuli," *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 01 (2019): 84.

mengubah metode interpretasi, tetapi juga tentang mengkaji ulang dan mempertanyakan asumsi-asumsi dasar yang telah lama diterima tanpa kritik. Dia mengajak para sarjana dan umat Islam untuk berpikir ulang dan membuka diri terhadap ide-ide baru yang dapat memperkaya dan memperkuat pemahaman mereka terhadap Alquran dan ajaran Islam.⁵

Paradigma yang diperkenalkan oleh Amīn al-Khūlī telah melahirkan banyak pemikir progresif, salah satunya adalah Nashr Hamīd Abū Zayd, murid langsung dari Amīn al-Khūlī. Nashr Hamīd Abū Zayd memberikan model pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an melalui hermeneutika. Hermeneutika adalah metode interpretasi yang lebih sistematis dan ilmiah, yang mempertimbangkan konteks historis, budaya, dan sosial saat teks ditulis. Pendekatan ini berbeda dari metode tradisional yang sering subyektif dan dipengaruhi oleh pandangan pribadi penafsir. Hermeneutika menawarkan cara yang lebih obyektif dan ilmiah dalam memahami teks-teks keagamaan. Kontribusi Nashr Hamīd Abū Zayd dalam bidang ini sangat penting karena membuka diskusi yang lebih luas tentang cara memahami teks-teks keagamaan secara obyektif dan kontekstual sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman modern. Warisan Nashr Hamīd Abū Zayd menginspirasi pemikir Islam modern dalam menjembatani tradisi agama dengan kehidupan kontemporer, memperkaya keilmuan Islam, dan membantu umat Islam memahami ajaran agama dalam konteks yang terus berubah.⁶

Penelitian ini mengupas metodologi penafsiran Al-Qur'an oleh Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd. Langkah awal melibatkan eksplorasi mendalam terhadap sudut pandang dan pendekatan yang digunakan keduanya dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, penulis akan menguraikan pendekatan historis dan kerangka pemikiran Amīn al-Khūlī, termasuk konteks sosial dan budaya yang memengaruhinya. Kemudian, penelitian akan menelusuri metodologi Nashr Hamīd Abū Zayd, mulai dari pendekatan linguistik hingga landasan filosofisnya. Setelah eksplorasi, peneliti akan menganalisis dan membandingkan kedua metodologi ini, mempertimbangkan kesamaan, perbedaan, dan implikasinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah: 1) bagaimana paradigma penafsiran Al-Qur'an menurut Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd? 2) bagaimana perbandingan metode penafsiran Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd terhadap Al-Qur'an? Metode komparatif akan digunakan untuk menganalisis data dari kedua pendekatan ini, dengan mempertimbangkan konteks historis dan budaya yang memengaruhi pandangan mereka.

Penelitian ini berangkat dari tiga kecenderungan penelitian sebelumnya mengenai pemikiran tafsir Al-Qur'an kontemporer. *Pertama*, kajian yang memaparkan pentingnya kontekstualisasi dalam penafsiran Al-Qur'an, yang merupakan bagian dari pendekatan tafsir kontemporer. Kajian ini menekankan bahwa untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan relevansi yang tinggi bagi masyarakat modern, sangat penting untuk mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diwahyukan.⁷ *Kedua*, kajian yang

⁵ Husnaini Jamil, "Pendekatan Kritik Sastra terhadap Al-Qur'an Perspektif Amin Al-Khuli," *MPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 10.

⁶ Muhammad Alfian, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 35.

⁷ Fazlur Rahman, "Contemporary Approaches to Qur'anic Interpretation," *Journal of Islamic Thought and Civilization: University of Management and Technology (UMT), Lahore*, 2012; Asma Barlas, "Re-Understanding the Qur'an: A Contextual Approach," *International Institute of Islamic Thought (IIIT): American Journal of Islamic Social*

memaparkan metode hermeneutika sebagai alat yang signifikan dalam tafsir kontemporer. Kajian ini menekankan untuk menginterpretasikan teks Al-Qur'an secara dinamis dan relevan dengan tantangan zaman modern.⁸ Ketiga, kajian tafsir dengan pendekatan gender. Kajian ini menekankan pentingnya mempertimbangkan perspektif dan pengalaman perempuan dalam penafsiran Al-Qur'an, serta mengadvokasi pendekatan yang lebih egaliter yang menghormati prinsip keadilan dan kesetaraan yang diajarkan oleh Al-Qur'an.⁹ Ketiga fakta ini menunjukkan berbagai pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an kontemporer yang mencerminkan usaha untuk memahami teks suci dalam konteks modern.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengembangkan beberapa penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan sebab belum adanya sebuah penelitian yang spesifik mengkaji tentang studi komparatif terhadap metodologi penafsiran Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd. Berangkat dari pemaparan tersebutlah penulis kemudian tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang seorang figur yang telah memberikan inspirasi kepada banyak khalayak untuk terus melakukan pembaharuan terhadap penafsiran studi Al-Qur'an yang diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dari kedua tokoh tersebut.

PEMBAHASAN

I. Biografi Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd

a. Biografi dan Karir Intelektual Amīn al-Khūlī

Amīn al-Khūlī, nama lengkapnya Amīn Ibnu Ibrāhīm 'Abd al-Bāqī 'Āmir Ibn Ismā'il Ibn Yūsuf al-Khūlī, lahir pada tanggal 1 Mei 1895 di desa Syūsyai, Provinsi Manoufia, Mesir. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan yang kuat. Ayahnya bernama Ibrāhīm 'Abd al-Bāqī, sementara ibunya, Fāṭimah Binti 'Alī 'Āmir al-Khūlī, adalah putri dari Syaikh 'Alī 'Āmir al-Khūlī, seorang ulama terkemuka yang dikenal dengan sebutan al-Syibhī. Kakeknya dari pihak ibu merupakan seorang alumni Universitas al-Azhār yang terkenal dalam bidang Qirā'āt (ilmu membaca Al-Qur'an). Pada tahun 1923, Amīn al-Khūlī berangkat ke Italia sebagai ketua perwakilan di Roma dan penasehat hukum konsulat Jenderal Kedutaan Mesir. Dan pada tahun 1926, beliau di pindahkan ke Berlin, Jerman dengan tugas yang sama. Disana dia menulis artikel tentang khilafah dengan berbahasa Jerman dan tentang kepribadian Mesir dalam sejarah dengan menggunakan tiga

Sciences, 2010; A Saeed, "Contextualizing the Qur'an: Towards a Contemporary Understanding," *Journal of Qur'anic Studies: Edinburgh University Press* 8, no. 1 (2006): 5–20; Abdullah Saeed, "Contextual Interpretation of the Qur'an: Theoretical and Practical Dimensions," *Journal of Qur'anic Studies: Edinburgh University Press*, 2023; and Nurfajriyani Nurfajriyani Zakiah, Ade Rosi Siti, "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa'34: Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed," *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 129–46.

⁸ Nasr Hamid Abu Zayd, "The Hermeneutical Circle and the Contextual Reading of the Qur'an," *Routledge: Qur'anic Hermeneutics Journal*, 2014; Abdullah Saeed, "Hermeneutics and Qur'anic Interpretation: Strategies for Contemporary Contexts," *Edinburgh University Press: Journal of Qur'anic Studies*, 2018; Mohammed Arkoun, "Rethinking Islamic Hermeneutics: Towards a New Approach to Qur'anic Exegesis," *Oxford University Press: Islamic Studies Journal*, 2021.

⁹ Amina Wadud, "A Feminist Reading of the Qur'an: Re-Evaluating Women's Role in Islam" *Routledge: Journal of Islamic Feminist Studies*, 2022; Sa'diyya Shaikh, "Islamic Feminism and Qur'anic Hermeneutics: The Challenges of Patriarchy and the Promise of Reform" *University of Management and Technology (UMT), Lahore: Journal of Islamic Thought and Civilization*, *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2020; Ziba Mir-Hosseini, "Muslim Women's Rights and the Qur'an: Bridging Tradition and Modernity" *Contemporary Islamic Studies Journal*, *Contemporary Islamic Studies Journal*, 2023.

bahasa, yaitu: Jerman, Inggris dan Spanyol. Setelah setahun di Jerman, Amīn al-Khūlī kembali ke Mesir dan mengajar di Madrasah al-Qada' al-Syar'i. Selain itu, Amīn al-Khūlī juga dipercayai mengajar di Universitas al-Azhar fakultas Ushuluddin pada mata kuliah Filsafat Moral (Etika).¹⁰

Pada tahun 1928, beliau diangkat menjadi pengajar di Universitas Mesir pada mata kuliah Sejarah Pemikiran Klasik dan Modern. Kecerdasan dan keahlian yang dimiliki Amīn al-Khūlī, membuat dirinya menjadi guru besar studi Al-Qur'an di Universitas Kairo, Giza. Pada masa ini, beliau lebih fokus kepada dua cabang keilmuan yaitu sastra dan studi Al-Qur'an. Amīn al-Khūlī mencoba menawarkan ide baru dengan mengawin silangkan studi sastra menjadi bagian primer bagi studi Al-Qur'an dan begitu juga dengan studi Al-Qur'an harus menjadi bagian penting dari studi sastra. Pada tahun 1947, jabatannya sebagai guru besar studi al-Qur'an di universitas tersebut berakhir ketika beliau menjadi supervisor dari tesis Muḥammad Aḥmad Khalafallāh yang berjudul al-Fann al-Qaṣaṣī Fī Al-Qur'an al-Karīm. Tesis ini mengundang banyak perhatian serta perdebatan tajam antara cendekiawan al-Azhar. Hal ini disebabkan karena Khalafallāh menyatakan dalam tesisnya bahwa kisah-kisah yang disampaikan Al-Qur'an tentang nabi-nabi yang mendahului nabi Muḥammad tidak benar secara historis.¹¹

Khalafallāh menyatakan pula bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari kisah sastra, sehingga tidaklah cukup jika sebuah kisah hanya menceritakan sebuah peristiwa tanpa adanya pesan moral yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya. Karena selain memberikan pengaruh kejiwaan bagi pembacanya, kisah dalam wacana kesusastraan juga dapat mempengaruhi alur pemikiran pembacanya. Atas dasar ini, para cendekiawan mengeluarkan resolusi fatwa untuk mendesak pihak kampus agar melarang publikasi disertasi Khalafallāh dan meminta supaya Amīn al-Khūlī selaku supervisornya dibebastugaskan dari jabatannya serta tidak diizinkan untuk membimbing studi Al-Qur'an. Pada tahun 1956, Amīn al-Khūlī diangkat menjadi ketua kelompok khusus cendekiawan Mesir yang tertarik dengan literatur Arab. Beliau berhasil mempublikasikan jurnal bulanan yang dimulai dari bulan Maret sampai tahun saat dirinya wafat. Pada usia 71 tahun, pada hari Rabu, 6 Maret 1966, Amīn al-Khūlī meninggal. Meskipun sudah tiada, beberapa muridnya meneruskan pemikiran-pemikirannya, terutama dalam menggabungkan sastra dan Al-Qur'an, seperti Khalafallāh, 'Aisyah 'Abd al-Raḥman binti Syāṭī, Syukī Muḥammad Ayyad, dan Naṣr Ḥāmid Abū Zaid.¹²

Berikut merupakan karya-karya dari Amīn al-Khūlī yang dibukukan dalam bidang sastra antara lain *Fī al-Adab al-Miṣr: Fikr wa Manhaj*, *Fann al-Qawl* dan *Manāhij Tajdīd Fī al-Nahwu wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Sedangkan karya-karya Amīn al-Khūlī di bidang kajian islam adalah *Al-Mujaddidūn Fī al-Islām 'Alā Asās Kitābay: al-Tanbi'ah Biman Ya'asuhū Allāh 'Alā Kulli Mi'at Li al-Suyūti Wa Bugyāt al-Muqtadīn Wa Minḥāt al-Muhiddīn 'Alā Tuḥfāt al-Muhtadīn Li al-Maraāgī al-Jurjāwī, Ṣilat al-Islām Bi Iṣlāh al-*

¹⁰ Abdullah Al-Khatib, "Amin Al-Khuli: Literary Critic and Reformis," *Routledge*, 2022, 6.

¹¹ Hanaa Alwan, "Modern Approaches to Quranic Exegesis: Amin Al-Khuli's Methodology," *Oxford University Press*, 2023, 12–17.

¹² Wali Ramadhani, "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 5.

Masīhiyyah dan Al-Jundiyyah Wa al-Salām. Selanjutnya, karya Amīn al-Khūlī mengenai teori dalam menginterpretasikan Al-Qur'an yang seringkali dijadikan acuan hingga saat ini ialah *Manāhij Tajdīd Fī al-Nahwu wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adab*. Namun dalam karyanya ini, Amīn al-Khūlī tidak menuliskan tafsir al-Qur'an secara lengkap.¹³

b. Biografi dan Karir Intelektual Nashr Hamīd Abū Zayd

Nashr Hamīd Abū Zayd lahir pada tanggal 10 Juli 1943 M di Quhafa, sebuah desa kecil sekitar 120 km dari Kairo. Keluarganya sangat taat beragama, dan sejak kecil, ia terpapar dengan nilai-nilai agama. Sejak berusia delapan tahun, Abū Zayd telah menjadi seorang qāri dan hāfiz Al-Qur'an. Perjalanan intelektualnya dimulai pada tahun 1951 M saat ia masuk sekolah dasar di kampung halamannya. Meskipun awalnya melanjutkan pendidikan menengah di al-Azhar, ayahnya bercita-cita agar ia menjadi guru besar Islamic Studies di Leiden University, yang mengarahkannya untuk menempuh pendidikan kejuruan di distrik Kafru Zayyad, Provinsi Gharbiyah. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Abu Zayd meraih ijazah diploma pada tahun 1961-1968. Namun, arah karier dan minat akademisnya tidak terbatas pada bidang agama semata. Ia juga memiliki ketertarikan pada ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Setelah mendapatkan diploma, Abu Zayd bekerja di sebuah perusahaan kabel, menunjukkan kesanggupannya untuk mengeksplorasi dan menyelaraskan antara tradisi keagamaan dan ilmu pengetahuan modern.¹⁴

Pada tahun 1968 M Nashr Hamīd Abū Zayd melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar Kairo Fakultas Sastra pada jurusan Bahasa dan Sastra Arab. Sejak saat itu ia mulai mengasah dan menunjukkan kemampuannya di bidang bahasa dan sastra yang kemudian mampu menghasilkan sebuah metodologi pembacaan baru terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Pada tahun 1972 M Nashr Hamīd Abū Zayd berhasil memperoleh gelar sarjananya dan sekaligus diangkat menjadi asisten dosen pada jurusan yang sama. Nashr Hamīd kemudian melanjutkan studi magisternya pada jurusan yang sama dan selesai pada tahun 1977 M serta memperoleh gelar Ph.D pada tahun 1981 M dan mendapat kehormatan sebagai profesor penuh bidang bahasa dan sastra Arab tahun 1995 M. Abū Zayd menjadi seorang profesor di berbagai universitas di Mesir, termasuk Universitas Kairo dan Universitas Leiden di Belanda. Ia dikenal karena pendekatannya yang kritis terhadap interpretasi tradisional Al-Qur'an dan penafsiran tekstual Islam lainnya. Abū Zayd mengusulkan pendekatan hermeneutika yang menggabungkan analisis sastra dan teori kritis untuk memahami Al-Qur'an dalam konteks modern.¹⁵

Seiring dengan karir perjalanan akademiknya, Nashr Hamīd Abū Zayd berhasil menulis banyak karya di bidang studi keislaman. Diantara beberapa karyanya yang sudah dipublikasikan ialah; *Al-Ittihād al-Aql fī al-Tafsīr :Dirāsah fī Qaḍiyah al-Majāz 'inda al-Mu'tazilah, Falsafah al-Ta'wil:Dirāsah Fī Ta'wil Al-Qur'an 'Inda Muhyiddīn Ibn 'Arabī, Naqd al-Khitāb al-Dīni, al-Imām al-Syafī'i wa Ta'sis al-Aidiū lijiyyat al-Wasatiyyat, Isykāliyyat al-Qira'at*

¹³ Ramadhani, 5.

¹⁴ Muhammad Jalaluddin Al-Harbar, "Nashr Hamid Abu Zayd: A Biography," *Dar Al-Mawakif*, 2023, 8; Alfian, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd," 6.

¹⁵ N.H. Abu Zayd, "Mafhūm Al-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'an," *Beirut: Al-Markaz Al-Thaqāfī Al-'Arabī*, 1993, 24.

wa *Āliyat al-Ta'wil, Al-Tafkīr Fī Zamān al-Tafkīr*.¹⁶ Karyanya yang paling terkenal adalah "Mafhūm al-Naşṣ" (The Concept of the Text), yang diterbitkan pada tahun 1990. Buku ini menjadi kontroversial dan menyebabkan Abu Zayd dihadapkan pada tuduhan penistaan agama oleh pengadilan Mesir. Akibat tekanan politik dan ancaman terhadap keselamatannya, Abu Zayd mengungsi ke Belanda pada tahun 1995. Di sana, ia melanjutkan karyanya dalam bidang studi Islam dan hermeneutika, serta menjadi dosen tamu di berbagai universitas Eropa. Meskipun diasingkan dari Mesir, Abu Zayd tetap aktif dalam berdiskusi dan menulis tentang teologi Islam dan isu-isu sosial kontemporer.¹⁷

Tanggal 5 Juli 2010 merupakan momen akhir perjalanan intelektual Nashr Hamid Abu Zayd, ia wafat diduga karena terjangkit virus berbahaya dikarenakan saat itu tim medis belum menemukan vaksin dari virus tersebut. Nashr Hamīd Abū Zayd menghembuskan nafas terakhirnya bertepatan setelah pulang ke Indonesia, olehnya muncul dugaan bahwa virus tersebut diperoleh dari negara Indonesia. Akan tetapi praduga tersebut dibantah secara langsung oleh istrinya sebab dia memiliki keyakinan bahwa suaminya sudah terjangkit virus tersebut sebelum kepulangannya ke Indonesia.¹⁸

2. Teori dan Metodologi Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd

a. Paradigma Penafsiran Amīn al-Khūlī terhadap Al-Qur'an

1) Latar Belakang Pemikiran Amīn al-Khūlī

Pemikiran Amīn al-Khūlī tentang Al-Qur'an dan tafsirnya tidak muncul begitu saja, tapi berasal dari pengaruh tafsir di masa sebelumnya. Di era tersebut, tafsir yang umum adalah tafsir riwāyah, yang awalnya disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses panjang pengumpulan riwayat ini, yang berisi tafsir dari Nabi, Sahabat, dan Tabi'in, akhirnya dibukukan dan disusun sesuai dengan mushaf. Bentuk penafsiran ini, yang diawali oleh Ibn Jarīr dan mufasir lainnya, dikenal sebagai tafsir bi al-riwāyah.¹⁹ Dalam karyanya "Manāhij Tajdīd Fī al-Nahw Wa al-Balagāh Wa al-Tafsīr Wa al-Adāb", Amīn al-Khūlī memberikan contoh-contoh tafsir bi al-riwāyah yang mewakili tiga wilayah: timur, barat, dan Mesir.²⁰ Karya kitab tafsir dari kawasan timur adalah Jami' al-Bayān Fī al-Tafsīr Al-Qur'an kitab karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī.²¹ Selanjutnya karya kitab tafsir dari kawasan barat adalah Muharrar al-Wajīz Fī al-Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz yang ditulis oleh 'Abd al-Haqq Ibn Abī Bakr Gālib Ibn 'Aṭīyyah al-Garnati al-Andalusi.²² Dan yang terakhir

¹⁶ Al-Harbar, "Nashr Hamid Abu Zayd: A Biography," 10; Ahmad Fauzan, "Teks Al-Qur'an Dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 8.

¹⁷ Abu Zayd, "Mafhūm Al-Naşṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān."

¹⁸ Sulistiya Ayu Anggraini, "Aplikasi Metode Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd Tentang Poligami Dalam Surah Al-Nisa Ayat 3," *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2018, 64.

¹⁹ Tafsir bi al-riwāyah atau tafsir bi al-ma'tsūr merupakan tafsir yang menafsirkan al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan Sunnah Nabi dan al-Qur'ān dengan penafsiran para sahabat Nabi dan tabi'in. Untuk lebih lengkapnya lihat, Yunahar Ilyas, "Kuliah Ulumul Qur'an," *Yogyakarta: ITQAN Publishing*, 2013, 273–275.

²⁰ A Al-Khūlī, "Manāhij Al-Tafsīr: Dirāsah Qur'āniyyah," *Cairo: Dār Al-Ma'ārif*, 1995; A Al-Khūlī, "Tajālidāt Fī L-Tafsīr Al-Qur'ānī," *Cairo: Dār Al-Ma'ārif*, 1998.

²¹ Ibn Jarir Al-Tabari, "Jami'al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an," *Beirut: Dar Al-Fikr*, 1978.

²² 'Abd al-Haqq Ibn Abī Bakr Gālib Ibn 'Aṭīyyah al-Garnati Al-Andalusi, "Muharrar Al-Wajīz Fī Al-Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz," *Dar Ihya' Al-Turath Al-Arabi: Beirut, Lebanon*, 1983.

karya kitab tafsir dari kawasan Mesir adalah kitab *al-Dūr al-Manṭur Fī al-Tafsīr* karya dari Jalaluddin al-Suyutī al-Misrī.²³

Pada era pertengahan Islam, tafsir *bi al-dirāyah* menjadi populer.²⁴ Tafsir ini sudah dibukukan dan menjadi disiplin ilmu mandiri. Pada masa ini, umat Islam mengalami kemajuan pesat, terutama dalam bidang keilmuan. Tafsir *bi al-dirāyah* menekankan penalaran atau ijtihad mufasir yang dipengaruhi oleh ideologi, madzhab, dan pemikiran individu. Corak tafsir ini terlihat dalam berbagai jenis seperti fikih, sastra, filsafat, saintifik, dan lainnya, sering digunakan untuk justifikasi oleh para ahli.²⁵ Hal ini mendorong Muhammad Abduh untuk memulai pembaharuan studi Al-Qur'an. Dia berpendapat bahwa tafsir Al-Qur'an seharusnya menjadi sumber petunjuk yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum, bukan hanya ulama. Abduh ingin menyampaikan isi Al-Qur'an dengan makna praktis dan mudah dicerna. Inisiatif ini menginspirasi Amīn al-Khūlī untuk menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan sastra.²⁶

2) Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī

Amīn al-Khūlī adalah seorang cendekiawan yang dikenal karena pendekatannya yang inovatif dalam penafsiran Al-Qur'an, yang disebut sebagai metode analisis sastra. Metode ini berfokus pada elemen-elemen sastra dalam teks Al-Qur'an untuk mengungkap maknanya secara lebih mendalam dan kontekstual. Menurut al-Khūlī, Al-Qur'an harus dipahami sebagai karya sastra tertinggi dalam bahasa Arab, sehingga untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab klasik, termasuk gaya bahasa, ritme, rima, dan penggunaan metafora. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh Amīn al-Khūlī dalam menafsirkan Al-Qur'an yakni sebagai berikut:

Langkah pertama dalam metode penafsiran Amīn al-Khūlī adalah analisis linguistik dan sastra yang mendalam. Pada tahap ini, penafsir harus mempelajari kosakata, sintaksis, dan gaya bahasa dalam teks Al-Qur'an. Al-Khūlī percaya bahwa pemahaman yang akurat tentang bahasa Arab klasik sangat penting untuk menangkap makna literal dari teks Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa keindahan sastra dalam Al-Qur'an, seperti ritme, rima, dan metafora, menyampaikan pesan mendalam. Ritme dan rima memudahkan hafalan, menekankan poin penting, dan memberi kekuatan emosional. Metafora dan simbolisme harus dipahami dalam konteks bahasa dan budaya saat teks diturunkan. Langkah ini memastikan bahwa dasar pemahaman linguistik sudah kuat dan tepat sebelum melangkah ke interpretasi yang lebih mendalam atau kontekstual. Mengabaikan aspek sastra dari Al-Qur'an berarti kehilangan sebagian besar dari pesan yang ingin disampaikan oleh teks suci ini. Oleh karena itu, analisis linguistik dan sastra yang mendalam menjadi fondasi utama dalam

²³ Jalaluddin Al-Suyuti, "Al-Dūr Al-Manṭur Fī Al-Tafsīr," *Cairo: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-Arabiyya*, 1930.

²⁴ Tafsir *bi al-dirāyah* atau tafsir *bi al-ra'yi* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan kemampuan ijtihad tanpa meninggalkan tafsir al-Qur'an atau dengan hadis serta tidak meninggalkan penafsiran para sahabat dan tabi'in. Penafsiran ini dikembangkan dengan bantuan bermacam-macam ilmu pengetahuan, seperti bahasa arab, ilmu qir'ah, dan lain sebagainya. Lihat, Ilyas, "Kuliah Ulumul Qur'an," 278–279.

²⁵ Ghufron, "Metode Persilangan Al-Qur'an Dengan Sastra Oleh Amin Al-Khuli," 91.

²⁶ Ramadhani, "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an," 8.

metode penafsiran al-Khūlī, memungkinkan penafsir untuk meresapi dan menyampaikan makna Al-Qur'an dengan lebih akurat dan kaya.²⁷

Langkah kedua dalam metode penafsiran Amīn al-Khūlī adalah memahami konteks historis di mana wahyu Al-Qur'an diturunkan. Al-Khūlī percaya bahwa untuk memahami teks Al-Qur'an dengan benar, kita harus mengetahui latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa Nabi Muhammad. Ini melibatkan penelitian tentang kondisi kehidupan masyarakat Arab saat itu, termasuk adat istiadat, struktur sosial, dan dinamika politik. Dengan memahami konteks ini, penafsir dapat melihat bagaimana wahyu Al-Qur'an merespons berbagai tantangan dan peristiwa yang dihadapi oleh umat Muslim. Misalnya, wahyu tentang hukum dan etika sering kali muncul sebagai jawaban terhadap situasi spesifik seperti perselisihan antar suku atau masalah moral. Konteks historis juga membantu menjelaskan alasan di balik perintah dan larangan dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan tentang tujuan wahyu tersebut. Melalui pendekatan ini, penafsir diajak untuk melihat teks Al-Qur'an secara lebih mendalam, memahami pesan yang disampaikan melalui interaksi dengan konteks sejarahnya, sehingga penafsiran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi umat Muslim masa kini.²⁸

Setelah memahami konteks historis, langkah ketiga dalam metode penafsiran Amīn al-Khūlī adalah meneliti konteks internal ayat-ayat Al-Qur'an. Ini berarti melihat bagaimana satu ayat berhubungan dengan ayat lainnya dalam surah yang sama atau dalam keseluruhan Al-Qur'an. Proses ini melibatkan analisis mendalam tentang struktur dan komposisi ayat-ayat, serta urutan penurunan wahyu. Analisis tematik juga dilakukan untuk melihat bagaimana tema-tema seperti keadilan, rahmat, ketauhidan, dan ujian hidup berkembang dalam teks. Dengan memahami hubungan antar ayat dan tema, penafsir dapat mengungkap pesan yang koheren dan menyeluruh. Langkah ini membantu memahami tidak hanya makna literal, tetapi juga pesan moral dan etika Al-Qur'an secara lebih holistik. Proses ini memastikan interpretasi Al-Qur'an tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern, sambil tetap menjaga nilai-nilai dasar teks suci.²⁹

Langkah keempat dalam metodologi Amīn al-Khūlī dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah analisis sastra dan estetika. Pada tahap ini, penafsir tidak hanya meneliti makna literal teks, tetapi juga mengeksplorasi keindahan sastra dan nilai estetika yang terkandung dalam Al-Qur'an. Analisis sastra ini melibatkan pengamatan mendalam terhadap berbagai elemen sastra seperti ritme, rima, metafora, personifikasi, dan gaya bahasa lainnya yang digunakan dalam teks suci ini. Al-Qur'an dipandang sebagai karya seni yang memiliki nilai estetika tinggi, di mana penggunaan bahasa yang indah dan kreatif tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi, tetapi juga untuk memikat hati dan jiwa pembaca dengan keindahannya.

²⁷ Suhaib Webb, "Reading the Qur'an as Literature: Amin Al-Khuli's Approach and Its Implications," *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2020, 12.

²⁸ Angelika Neuwirth, "Qur'an and History—a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an," *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2003): 25.

²⁹ Andrew Rippin, "The Literary Approach to the Qur'an in Contemporary Islamic Scholarship," *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2004): 1–18.

Melalui pendekatan ini, Amīn al-Khūlī berusaha untuk membawa pemahaman yang lebih dalam tentang keindahan dan kompleksitas teks Al-Qur'an kepada masyarakat umum, serta menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman spiritual tetapi juga sebagai karya sastra yang luar biasa dalam tradisi sastra Arab.³⁰

Tujuan dari metode ini adalah untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan kaya dari Al-Qur'an, membuatnya relevan dengan konteks kontemporer tanpa mengabaikan aspek-aspek tradisional dari penafsiran. Al-Khūlī juga ingin menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum, bukan hanya oleh ulama. Pendekatan ini bertujuan untuk menyampaikan isi Al-Qur'an dengan makna yang praktis dan mudah dicerna, sehingga dapat diapresiasi oleh khalayak yang lebih luas. Pendekatan analisis sastra Amīn al-Khūlī dalam menafsirkan Al-Qur'an tercermin dalam karyanya seperti "Manāhij al-Tafsīr: Dirāsah Qur'āniyyah" (1995)³¹ dan "Tajālidāt fī l-Tafsīr al-Qur'ānī" (1998).³² Dalam karya-karya ini, al-Khūlī menjelaskan metode dan prinsip-prinsip penafsiran yang ia kembangkan serta memberikan contoh-contoh bagaimana metode tersebut diterapkan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui pendekatan ini, al-Khūlī berusaha menjembatani pemahaman tradisional dan kontemporer tentang Al-Qur'an, menggabungkan keindahan sastra dengan relevansi praktis dalam kehidupan modern.

b. Paradigma Penafsiran Nashr Hamīd Abū Zayd Terhadap Al-Qur'an

1) Latar Belakang Pemikiran Nashr Hamīd Abū Zayd

Nashr Hamīd Abū Zayd, dengan latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa dan sastra Arab yang juga mencakup teori-teori kritis seperti semiotika, hermeneutika, dan kritik wacana, memusatkan perhatiannya pada kajian terhadap teks-teks keagamaan.³³ Pemikirannya tentang penafsiran Al-Qur'an dimulai dari pemahamannya tentang esensi teks Al-Qur'an, yang menjadi titik sentral dalam perdebatan antara golongan Asy'ariyah dan Mu'tazilah mengenai ke-qadiman Al-Qur'an. Bagi Mu'tazilah, Al-Qur'an adalah perbuatan Tuhan dan bukan sifat Tuhan, sehingga tidak bersifat kekal melainkan diciptakan oleh Tuhan. Sementara itu, Asy'ariyah meyakini bahwa Al-Qur'an adalah sifat Tuhan yang kekal, sebagaimana kekekalan Tuhan sendiri.³⁴

Kedua pandangan di atas, Nashr Hamīd Abū Zayd cenderung mengikuti pandangan Mu'tazilah bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Tuhan, yang menghasilkan pandangan bahwa Al-Qur'an adalah fenomena historis dengan konteks spesifiknya sendiri. Pemahaman ini memiliki implikasi penting: pertama, Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah teks, terutama dalam bahasa, yang tidak terlepas dari konteks budaya dan sejarah, menjadikannya sebuah teks kultural dan historis. Kedua, pendekatan linguistik dan sastra diperlukan untuk memahami Al-Qur'an dengan

³⁰ Rippin, 8.

³¹ Al-Khūlī, "Manāhij Al-Tafsīr: Dirāsah Qur'āniyyah."

³² Al-Khūlī, "Tajālidāt Fī L-Tafsīr Al-Qur'ānī."

³³ B Q Hadia Martanti, "Metodologi Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Studi Komparatif Metodologi Muhammad Syahrur Dan Nashr Hamid Abu Zaid," *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB* 10, no. 2 (2019): 92.

³⁴ Harun Nasution, "Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan," *Jakarta: UII Perss*, 2010, 143.

mempertimbangkan aspek-aspek kultural dan historis dari teks tersebut. Ketiga, penafsiran Al-Qur'an harus didasarkan pada objektivitas ilmiah, bukan semata-mata atas dasar keyakinan keagamaan, sehingga baik Muslim maupun non-Muslim memiliki kapasitas yang sama untuk memberikan kontribusi dalam studi Al-Qur'an. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang bersifat teologis semata.³⁵

Berdasarkan pola pemahaman Nashr Hamīd Abū Zayd terhadap hakekat Al-Qur'an, dia berupaya merekonstruksi paradigma penafsir yang mengubah pandangan tradisional Al-Qur'an sebagai teks mitologis atau luar biasa menjadi pandangan yang lebih kontekstual dan budaya. Salah satu terobosan kontroversialnya adalah argumennya bahwa Al-Qur'an seharusnya dipandang sebagai sebuah "produk budaya".³⁶ Dalam "Mafhū al-Nās", Abu Zayd menjelaskan bahwa Al-Qur'an terbentuk dalam konteks budaya lebih dari 20 tahun, artinya setiap aspeknya tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya saat itu. Meskipun kontroversial, inti dari pemikiran Abu Zayd adalah perlunya metodologi baru dalam memahami Al-Qur'an, yang melibatkan analisis sosio-kultural dan pendekatan linguistik seperti semantik, morfologi, sintaksis, dan fonologi. Namun demikian, pemikiran Abu Zayd tidak berdiri sendiri. Dia banyak dipengaruhi oleh guru-gurunya, termasuk Amīn al-Khūlī, yang dikenal sebagai pengusung metode tafsir sastra atau linguistik terhadap Al-Qur'an. Kontribusi al-Khūlī dalam bidang ini telah diuraikan sebelumnya, dan pengaruhnya terhadap pemikiran Abu Zayd menunjukkan kelanjutan dan evolusi dari pendekatan ini dalam studi Al-Qur'an.³⁷

Nashr Hamīd Abū Zayd, selain dipengaruhi oleh Amīn al-Khūlī, juga terinspirasi oleh teori-teori Barat, seperti teori E.D. Hirsch³⁸ tentang makna dan signifikasi. Baginya, makna adalah representasi langsung dari teks, sementara signifikasi merupakan hasil dari proses dialektika antara makna tersebut dengan pembaca. Konsep ini membedakan makna sebagai sesuatu yang statis, tetap berlaku dalam konteks tertentu, sedangkan signifikasi bersifat dinamis, bergantung pada konteks yang mengitarinya. Nashr Hamīd menggunakan makna untuk menafsirkan kosa kata asli Al-Qur'an, sementara signifikasi digunakan untuk menghubungkan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer, mencoba memberikan solusi untuk tantangan-tantangan zaman modern.³⁹

³⁵ Moch Nur Ichwan, "Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur'an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd," *Jakarta: Teraju*, 2003, 67.

³⁶ Abdullah Saeed, "The Qur'an and Its Interpreters: The House of Islam and the Crescent of Integration," *Journal of Qur'anic Studies*, 2010, 15.

³⁷ M. Quraish Shihab juga berpandangan demikian bahwa, tekks bahasa yang digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an adalah bahasa manusia, sedangkan bahasa manusia adalah prodak budaya atau dalam hal ini Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesannya dalam masyarakat yang mempunyai budaya, bukan masyarakat yang sama sekali tidak memiliki budaya, kemudian Allah melalui Al-Qur'an berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki budaya serta memnggunakannya sebagai member contoh dan mimbangan. Akan tetapi, M. Quraish Shihab tidak sepakat dengan istilah "prodak budaya" karena hal demikian lebih berorientasi pada pemahaman bahwa teks Al-Qur'an adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Lihat, M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Lentera Hati Group, 2013), 472.

³⁸ Eric Donald Hirsch, *Validity in Interpretation*, vol. 260 (Yale University Press, 1967).

³⁹ Aksin Wijaya, "Melihat Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an; Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020, 20.

2) Metode penafsiran Nashr Hamīd Abū Zayd

Nashr Hamīd Abū Zayd tumbuh dalam lingkungan intelektual yang dipengaruhi oleh pemikiran Amīn al-Khūlī dan hermeneutika Barat. Abū Zayd belajar di Universitas Kairo, di mana ia mengembangkan pemahaman terhadap Islam tradisional serta menerima kontribusi ilmuwan Barat dalam ilmu pengetahuan modern. Awal karirnya diwarnai oleh tantangan intelektual dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ia melihat bahwa tradisi penafsiran Islam sering kali ambigu dan tidak konsisten, sering kali dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan interpretasi subyektif. Ini mendorongnya mencari pendekatan ilmiah baru untuk menafsirkan Al-Qur'an.⁴⁰

Abū Zayd mengusulkan pendekatan tafsir yang ilmiah, menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui metodologi ilmiah yang obyektif dan rasional. Ia ingin agar interpretasi terhadap teks keagamaan didasarkan pada bukti-bukti dan argumen yang kuat, bukan hanya pada tradisi atau keyakinan semata. Abū Zayd menyoroti pentingnya agar penafsiran Al-Qur'an tidak terjebak dalam khurafat atau kepercayaan tanpa dasar empiris. Baginya, pendekatan ilmiah membantu mengungkap esensi Al-Qur'an dengan nalar dan bukti yang jelas, sehingga dapat diterima oleh pikiran yang rasional dan obyektif. Dengan demikian, kontribusi Abū Zayd dalam studi Al-Qur'an tidak hanya mengembangkan metodologi ilmiah yang baru, tetapi juga membuka jalan untuk interpretasi yang lebih bebas dari pengaruh dogma dan tradisi yang terkadang membatasi pemahaman terhadap teks suci. Pendekatannya yang multidisiplin, dengan menggabungkan hermeneutika dan ilmu pengetahuan modern, memberikan pandangan yang segar dan dalam terhadap pesan-pesan universal Al-Qur'an dalam konteks zaman modern yang kompleks.⁴¹

Metode tafsir yang bersifat ilmiah yang dikembangkan oleh Nashr Hamīd Abū Zayd melibatkan beberapa langkah sistematis untuk mendekonstruksi dan menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan yang rasional dan obyektif. Langkah-langkah ini mencerminkan upaya Abū Zayd untuk menghadirkan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan zaman modern:

Pertama, Abū Zayd menggali konteks historis dan sosial di mana Al-Qur'an diturunkan. Abu Zayd memandang bahwa memahami konteks ini merupakan langkah krusial untuk menginterpretasikan teks suci dengan benar dan relevan. Dalam melakukan ini, Abu Zayd menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis. Pendekatan sosiologis memungkinkannya untuk memeriksa struktur sosial, nilai-nilai, norma-norma, dan dinamika kehidupan masyarakat Arab pada zaman Nabi Muhammad ﷺ. Ia memperhatikan bagaimana masyarakat Arab pada masa itu mengorganisir diri mereka sendiri, hubungan sosial yang mereka miliki, serta struktur kekuasaan dan ekonomi yang ada pada saat itu. Selain itu, dengan pendekatan antropologis, Abu Zayd memperdalam pemahamannya terhadap aspek budaya dari masyarakat Arab kuno.⁴²

⁴⁰ Nashr Hamīd Abū Zayd, "Interpretation in Modern Islamic Thought: The Theory of Meaning in Abu Zayd," *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (1994): 218.

⁴¹ Tohir, "Al-Qur'an Dalam Pandangan Hermeneutika Nashr Hamd Abu Zayd," 21; Umma Farida, "Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer," *Yogyakarta: Idea Press*, 2010, 101.

⁴² Nashr Hāmid Abū Zayd, "Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis" 10 (2006): 156.

Hal ini meliputi penelitian terkait kepercayaan, praktik keagamaan, mitos, serta sistem nilai yang berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada zaman tersebut. Abu Zayd menganggap bahwa pemahaman ini membantu menggambarkan kerangka pemikiran yang melingkupi Nabi Muhammad ﷺ dan komunitasnya, yang pada gilirannya mempengaruhi cara Al-Qur'an diungkapkan dan dipahami. Dengan mengintegrasikan alat-alat sosiologis dan antropologis ini, Abu Zayd tidak hanya mencari pemahaman yang lebih dalam tentang konteks historis dari Al-Qur'an, tetapi juga menemukan korelasi antara kondisi sosial dan budaya masyarakat Arab kuno dengan pesan-pesan yang terdapat dalam teks suci tersebut. Ini membuka jalan bagi interpretasi yang lebih terperinci dan kontekstual terhadap Al-Qur'an, sesuai dengan situasi sosial dan budaya saat turunnya wahyu.⁴³

Kedua, Abū Zayd menerapkan pendekatan hermeneutika atau teori interpretasi untuk memahami teks Al-Qur'an secara mendalam. Pendekatannya tidak hanya terbatas pada makna literal dari ayat-ayat, tetapi juga melibatkan analisis terhadap struktur bahasa, metafora, dan konteks budaya yang membentuk teks suci tersebut. Abū Zayd menganalisis penggunaan bahasa Arab klasik dalam Al-Qur'an untuk mengungkap makna tersembunyi dan implisit di balik kata-kata. Ia juga memeriksa bagaimana metafora dan simbolisme dalam teks suci digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada umat manusia.⁴⁴ Pendekatan ini memungkinkan Abū Zayd untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional yang sering kali statis dan dogmatis, dan menghadirkan interpretasi yang lebih dinamis, relevan, dan sesuai dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, analisis hermeneutika yang dilakukan oleh Abū Zayd tidak hanya memperdalam pemahaman kita terhadap teks suci, tetapi juga menghadirkan perspektif baru dalam interpretasi Al-Qur'an yang mempertimbangkan konteks zaman modern dengan cara yang lebih kritis dan ilmiah.

Langkah selanjutnya dalam metode tafsir ilmiah yang diterapkan oleh Nashr Hamid Abu Zayd adalah penggunaan metodologi ilmiah untuk memvalidasi interpretasinya.⁴⁵ Abū Zayd tidak sekadar menawarkan interpretasi berdasarkan keyakinan atau tradisi semata, tetapi ia mengedepankan pendekatan yang didasarkan pada bukti-bukti empiris dan logis. Hal ini berarti ia secara sistematis mencari dan menganalisis bukti-bukti yang dapat mendukung interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran yang diajukannya tidak hanya memiliki dasar yang kuat, tetapi juga teruji secara ilmiah. Lebih lanjut, Abū Zayd berupaya untuk menghindari interpretasi yang terjatuh dalam unsur-unsur khurafat atau kepercayaan tanpa dasar ilmiah. Pendekatannya bertujuan untuk membebaskan Al-Qur'an dari penafsiran dogmatis yang mungkin membatasi atau mempersempit pemahaman terhadap teks suci.⁴⁶

Abū Zayd membuka ruang bagi interpretasi yang lebih bebas dan objektif, yang

⁴³ Zayd, "Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis."

⁴⁴ Abu Zayd, "Mafhūm Al-Naṣṣ: Dirāsah Fi 'Ulūm Al-Qur'ān," 123.

⁴⁵ Abu Zayd, 124.

⁴⁶ Saeed, "The Qur'an and Its Interpreters: The House of Islam and the Crescent of Integration," 115.

tidak hanya terikat pada tradisi atau keyakinan tertentu, tetapi juga dapat diakui dan diterima dalam konteks pengetahuan dan akal sehat yang rasional. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan komitmen Abū Zayd terhadap keilmuan dan objektivitas dalam penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga upayanya untuk menjaga relevansi dan kegunaan teks suci Islam dalam zaman modern yang kompleks. Dengan demikian, langkah-langkah metode tafsir ilmiah yang diusung oleh Nashr Hamid Abu Zayd mencerminkan pendekatan yang holistik dan multidisiplin, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik dan historis dari teks Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan konsep-konsep hermeneutika dan ilmu pengetahuan modern untuk menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan terhadap teks suci Islam.

3. Analisis Komparatif Metode Tafsir Sastrawi Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd

Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi signifikan dalam metode tafsir Al-Qur'an, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Perbandingan mereka menunjukkan persamaan dan perbedaan yang mencerminkan pendekatan dan konteks pemikiran masing-masing.

Pertama, persamaannya terletak pada penekanan terhadap interpretasi yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Amīn al-Khūlī, seorang cendekiawan Islam yang terpengaruh oleh metode analisis sastra Barat, menekankan penggunaan alat-alat analisis sastra untuk menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatannya menyoroti struktur bahasa, figur retorik, dan komposisi sastra dari teks suci, dengan tujuan untuk mendalami makna literal dan implisit dari ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Khūlī memandang bahwa pemahaman mendalam terhadap gaya bahasa dan konteks linguistik Al-Qur'an dapat mengungkapkan kedalaman makna dan pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Metodenya memberi penekanan pada keaslian teks dan kekhususan dalam analisis sastra, sehingga menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang struktur bahasa dan stylistic dari Al-Qur'an.⁴⁷

Di sisi lain, Nashr Hamīd Abū Zayd, seorang intelektual Mesir kontemporer, mengembangkan pendekatan hermeneutika yang lebih menyeluruh dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hermeneutika yang diterapkan Abū Zayd mencakup analisis mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan historis di mana Al-Qur'an diturunkan. Pendekatannya tidak hanya membatasi diri pada makna literal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana teks suci ini dapat dipahami dalam konteks budaya yang berbeda-beda. Abū Zayd menggunakan alat-alat hermeneutika untuk mendekonstruksi pemahaman tradisional yang sering kali statis dan dogmatis, sehingga memungkinkan untuk penafsiran yang lebih dinamis dan relevan dengan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatannya tidak hanya mengungkapkan makna tekstual Al-Qur'an, tetapi juga mencari relevansi teks suci ini dalam menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks.⁴⁸

Namun, perbedaan signifikan antara keduanya terletak pada pendekatan metodologis

⁴⁷ Al-Khūlī, "Tajālidāt Fī L-Tafsīr Al-Qur'ānī"; Amin Al-Khuli and Nashr Hamid Abu Zayd, "Metode Tafsir Sastra Ter. Khairon Nahdiyyin," *Yogyakrta: Adab Press*, 2004, 134.

⁴⁸ Al-Khuli and Zayd, "Metode Tafsir Sastra Ter. Khairon Nahdiyyin," 134; Abu Zayd, "Mafhūm Al-Naṣṣ: Dirāsah Fī 'Ulūm Al-Qur'ān"; Abū Zayd, "Interpretation in Modern Islamic Thought: The Theory of Meaning in Abu Zayd," 17.

yang mereka gunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Amīn al-Khūlī cenderung menggunakan metode analisis sastra sebagai alat utama, yang menekankan pada struktur bahasa dan gaya teks suci. Di sisi lain, Nashr Hamīd Abū Zayd mengintegrasikan pendekatan hermeneutika dan ilmiah yang lebih luas, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana Al-Qur'an diturunkan. Abū Zayd juga berupaya menghindari interpretasi yang terjatuh dalam tradisi dogmatis atau khurafat, sehingga interpretasinya dapat diterima secara rasional dalam kerangka pengetahuan yang objektif. Perbedaan ini mencerminkan fokus yang berbeda dalam metodologi mereka, di mana Al-Khūlī menitikberatkan pada analisis struktural dan stilistik teks, sementara Abū Zayd lebih memperluas cakupan interpretasinya untuk mencakup aspek-aspek kontekstual yang lebih luas.⁴⁹

Secara keseluruhan, baik Amīn al-Khūlī maupun Nashr Hamīd Abū Zayd berusaha untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan pendekatan yang relevan dengan zaman mereka masing-masing. Amīn al-Khūlī menekankan analisis sastra untuk mengungkapkan kedalaman makna teks Al-Qur'an, sementara Nashr Hamīd Abū Zayd menggunakan hermeneutika untuk memperluas pandangan terhadap konteks sosial dan budaya di mana teks suci itu diturunkan. Meskipun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, keduanya menunjukkan komitmen yang kuat untuk menjaga relevansi dan kegunaan Al-Qur'an dalam menghadapi tantangan zaman modern yang kompleks, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai universal yang terkandung dalam teks suci Islam.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amīn al-Khūlī dan Nashr Hamīd Abū Zayd memiliki persamaan dalam upaya pembaharuan penafsiran Al-Qur'an, yaitu kedua tokoh ini mengkritisi pendekatan eksklusif terhadap metodologi dan hasil penafsiran yang dianggap final. Mereka berusaha untuk merumuskan metode penafsiran yang lebih responsif terhadap tantangan-tantangan kontemporer. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperluas wawasan tentang keragaman metode tafsir yang ada dalam tradisi Islam, serta menunjukkan relevansi pemikiran kontemporer dalam menanggapi dinamika zaman.

Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam cakupan metodologi yang mungkin belum sepenuhnya mencakup aplikasi praktis dari teori-teori yang diusulkan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih mengeksplorasi penerapan langsung metode ini pada ayat-ayat spesifik Al-Qur'an. Selain itu, penting untuk mendalami pengaruh konteks sosial yang mempengaruhi proses penafsiran, serta mempertimbangkan resepsi dan kritik dari berbagai kalangan di dalam komunitas Muslim. Dengan demikian, penelitian masa depan dapat memberikan kontribusi yang lebih substansial dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konteks zaman yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, N.H. "Mafhūm Al-Naṣṣ: Dirāsah fi 'Ulūm Al-Qur'ān." *Beirut: Al-Markaz Al-Thaqāfi Al-'Arabī*, 1993.

Abū Zayd, Nashr Hamīd. "Interpretation in Modern Islamic Thought: the Theory of Meaning

⁴⁹ Al-Khuli and Zayd, "Metode Tafsir Sastra Ter. Khairon Nahdiyyin."

- in Abu Zayd.” *Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 2 (1994): 215-231.
- Al-Andalusī, ‘Abd al-Haqq Ibn Abī Bakr Gālib Ibn ‘Aṭīyyah al-Garnati. “Muharrar Al-Wajīz Fī Al-Tafsīr Al-Kitāb Al-‘Azīz.” *Dar Ihya’ Al-Turath Al-Arabi: Beirut, Lebanon*, 1983.
- Al-Harbar, Muhammad Jalaluddin. “Nashr Hamid Abu Zayd: A Biography.” *Dar Al-Mawakif*, 2023.
- Al-Khatib, Abdullah. “Amin Al-Khuli: Literary Critic and Reformis.” *Routledge*, 2022.
- Al-Khūlī, A. “Manāhij Al-Tafsīr: Dirāsah Qur’āniyyah.” *Cairo: Dār Al-Ma’ārif*, 1995.
- . “Tajālidāt Fī L-Tafsīr Al-Qur’ānī.” *Cairo: Dār Al-Ma’ārif*, 1998.
- Al-Khuli, Amin, and Nashr Hamid Abu Zayd. “Metode Tafsir Sastra Ter. Khairon Nahdiyyin.” *Yogyakarta: Adab Press*, 2004.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. “Al-Dūr Al-Manṭur Fī Al-Tafsīr.” *Cairo: Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-Arabiyya*, 1930.
- Al-Tabari, Ibn Jarir. “Jami’al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an.” *Beirut: Dar Al-Fikr*, 1978.
- Alfian, Muhammad. “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 01 (2018): 25–38.
- Alwan, Hanaa. “Modern Approaches to Quranic Exegesis: Amin Al-Khuli’s Methodology.” *Oxford University Press*, 2023.
- Anggraini, Sulistiya Ayu. “Aplikasi Metode Hermeneutika Nashr Hamid Abu Zayd tentang Poligami dalam Surah Al-Nisa Ayat 3.” *Skripsi UIN Sunan Ampel*, 2018.
- Arkoun, Mohammed. “Rethinking Islamic Hermeneutics: Towards a New Approach to Qur’anic Exegesis.” *Oxford University Press: Islamic Studies Journal*, 2021.
- Barlas, Asma. “Re-Understanding the Qur’an: A Contextual Approach.” *International Institute of Islamic Thought (IIIT): American Journal of Islamic Social Sciences*, 2010.
- Farida, Umma. “Pemikiran dan Metode Tafsir Al-Qur’an Kontemporer.” *Yogyakarta: Idea Press*, 2010.
- Fauzan, Ahmad. “Teks Al-Qur’an dalam Pandangan Nashr Hamid Abu Zayd.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13, no. 1 (2015): 71–92.
- Ghufroon, Achmad. “Metode Persilangan Al-Qur’an Dengan Sastra Oleh Amin Al-Khuli.” *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 01 (2019): 82–105.
- Hadi, Abd. “Metodologi Tafsir Al Quran dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer.” *Griya Media*, 2021.
- Hirsch, Eric Donald. *Validity in Interpretation*. Vol. 260. Yale University Press, 1967.
- Ichwan, Moch Nur. “Meretas Kesarjanaan Kritis Al-Qur’an, Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd.” *Jakarta: Teraju*, 2003.
- Ilyas, Yunahar. “Kuliah Ulumul Qur’an.” *Yogyakarta: ITQAN Publishing*, 2013.
- Jamil, Husnaini. “Pendekatan Kritik Sastra Terhadap Al-Qur’an Perspektif Amin Al-Khuli.” *MPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 1–23.
- Martanti, B Q Hadia. “Metodologi Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Studi Komparatif Metodologi Muhammad Syahrur dan Nashr Hamid Abu Zaid.” *El_Huda, IAI Qomarul Huda Bagu NTB* 10, no. 2 (2019): 87–105.
- Mir-Hosseini, Ziba. “Muslim Women’s Rights and the Qur’an: Bridging Tradition and Modernity Contemporary Islamic Studies Journal.” *Contemporary Islamic Studies Journal*, 2023.
- Nasution, Harun. “Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.” *Jakarta: UII Perss*,

2010.

- Neuwirth, Angelika. "Qur'an and History—a Disputed Relationship. Some Reflections on Qur'anic History and History in the Qur'an." *Journal of Qur'anic Studies* 5, no. 1 (2003): 1–18.
- Rahman, Fazlur. "Contemporary Approaches to Qur'anic Interpretation." *Journal of Islamic Thought and Civilization: University of Management and Technology (UMT), Lahore*, 2012.
- Ramadhani, Wali. "Amin Al-Khuli Dan Metode Tafsir Sastrawi Atas Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 1–14.
- Rippin, Andrew. "The Literary Approach to the Qur'an in Contemporary Islamic Scholarship." *Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2004): 1–18.
- Saeed, A. "Contextualizing the Qur'an: Towards a Contemporary Understanding." *Journal of Qur'anic Studies: Edinburgh University Press* 8, no. 1 (2006): 5–20.
- Saeed, Abdullah. "Contextual Interpretation of the Qur'an: Theoretical and Practical Dimensions." *Journal of Qur'anic Studies: Edinburgh University Press*, 2023.
- . "Hermeneutics and Qur'anic Interpretation: Strategies for Contemporary Contexts." *Edinburgh University Press: Journal of Qur'anic Studies*, 2018.
- . "The Qur'an and Its Interpreters: The House of Islam and the Crescent of Integration." *Journal of Qur'anic Studies*, 2010.
- Shaikh, Sa'diyya. "Islamic Feminism and Qur'anic Hermeneutics: The Challenges of Patriarchy and the Promise of Reform University of Management and Technology (UMT), Lahore: Journal of Islamic Thought and Civilization." *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 2020.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati Group, 2013.
- Tohir, Muhammad. "Al-Qur'an Dalam Pandangan Hermeneutika Nasr Hamd Abu Zayd." *Al-Thiqah: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 01 (2019): 1–26.
- Wadud, Amina. "A Feminist Reading of the Qur'an: Re-Evaluating Women's Role in Islam Routledge: Journal of Islamic Feminist Studies." *Journal of Islamic Feminist Studies*, 2022.
- Webb, Suhaib. "Reading the Qur'an as Literature: Amin Al-Khuli's Approach and Its Implications." *American Journal of Islamic Social Sciences*, 2020.
- Wijaya, Aksin. "Melihat Arah Baru Studi Ulumul Al-Qur'an; Memburu Pesan Tuhan Dibalik Fenomena Budaya." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020.
- Zaini, Zaini. "The Method Of Interpretation Of Syeh Muhammad Abduh And Syeh Rasyid Ridha In The Book Tafsir Al Manar." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 1 (2019): 1–17.
- Zakiah, Ade Rosi Siti, and Nurfaizyani Nurfaizyani. "Interpretasi Kontekstual Makna Qawwām Dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa'34: Aplikasi Hermeneutika Abdullah Saeed." *Al-Qudwah* 1, no. 2 (2023): 129–46.
- Zaman, Muhammad Qasim. *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge University Press, 2012.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. "The Hermeneutical Circle and the Contextual Reading of the Qur'an." *Routledge: Qur'anic Hermeneutics Journal*, 2014.
- Zayd, Naṣr Ḥāmid Abū. "Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis" 10 (2006).